

PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

**"Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Pembelajarannya menghadapi
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**



**Diselenggarakan oleh
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Padang, 21 Mei 2016**

PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

"Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"

ISBN: 978-602-14086-8-1

Editor:

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
Prof. Dr. Ermanto., S.Pd., M.Hum.
Dra. Emidar, M.Pd.
Dr. Novia Juita, M.Hum.
Dr. Tressyalina, M.Pd.
Zulfadhli, S.S., M.A.
Utami Dewi Pramesti, M.Pd.

Percetakan:

Sukabina

Desain Sampul:

Jafril

Redaksi:

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Cetakan Pertama, Mei 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Dewan Redaksi | i |
| Kata Sambutan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| A. Pemakalah Utama | |
| Prof Dr. Bambang Kaswanti (Unika Atma Jaya Jakarta) MEA bagi Kita: Ancaman atau Tantangan? | 1 |
| B. Pemakalah Pendamping | |
| 1. Abdurahman (Universitas Negeri Padang) Pesan Kearifan Pendidikan dalam Cerita Klasik dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan | 15 |
| 2. Afif Rofii (Universitas Batanghari Jambi) Orientasi Baru Pendekatan Sastra | 34 |
| 3. Amril Amir (Universitas Negeri Padang) Kesiapan Bahasa Indonesia mendampingi Masyarakat Ekonomi ASEAN | 52 |
| 4. Andria Catri Tamsin (Universitas Negeri Padang) Pentingnya Pembangunan Karakter (Character Building) Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Generasi di Era Digital | 64 |
| 5. Atmazaki (Universitas Negeri Padang) Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 79 |
| 6. Desri Wiana (Politeknik Negeri Malang) Keterampilan EYD sebagai Penguatan Bahasa Indonesia menuju MEA..... | 98 |
| 7. Dewi Syafrina (Universitas Negeri Malang) Dunia Anna dan Kondisi Bumi di Masa Depan: Cerminan Karakter Peduli Lingkungan | 111 |
| 8. Ellya Ratna dan Malta Nelisa (Universitas Negeri Padang) Perkembangan Kajian Sastra di Indonesia pada Era Globalisasi | 120 |

| | |
|---|-----|
| 9. Elva Rahmah (Universitas Negeri Padang) Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah sebagai Salah Satu Sumber Belajar menghadapi MEA | 130 |
| 10. Emidar (Universitas Negeri Padang) Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia | 142 |
| 11. Erizal Gani (Universitas Negeri Padang) Kok dengan Mengarang...? | 154 |
| 12. Ermanto (Universitas Negeri Padang) Proses Morfologi Derviasi pada Adjektiva Afiksasi Bahasa Indonesia | 166 |
| 13. Ermawati Arief (Universitas Negeri Padang) Ketidakefektifan Beretorika Berarti Mereduksi Keterpesonaan Manusia Sebagai Persona Tutar | 183 |
| 14. Harris Effendi Thahar (Universitas Negeri Padang) Membelajarkan Siswa Menulis Cerpen melalui Teknik Tulis Ulang | 198 |
| 15. Hasanuddin WS (Universitas Negeri Padang) Ungkapan Tradisional Peribahasa Minangkabau sebagai Warisan Budaya Takbenda: Persoalan Kategori dan Tunjuk Ajar Kearifan | 208 |
| 16. Irfani Basri (Universitas Negeri Padang) Eksistensi dan Implementasi Pembelajaran Keterampilan Menyimak dalam Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks | 222 |
| 17. Mafardi (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat) Integrasi Pembelajaran Apresiasi Sastra terhadap Pembentukan Karakter Siswa | 235 |
| 18. Muhammad Daniel Fahmi Rizal (Universitas Indonesia) Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tokoh Superhero: Studi Kasus Komik Gundala Putera Petir, Dr. Jaka dan Ki Wilawuk | 249 |
| 19. Muhammad Ismail Nst. (Universitas Negeri Padang) Pembelajaran Sejarah Sastra Berbasis Kajian Unsur-Unsur Karya Sastra | 267 |

Proses Morfologi Derivasi Pada Adjektiva Afiksasi Bahasa Indonesia

Oleh

Ermanto

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

email: ermanto_pdg@yahoo.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimana proses morfologi derivasi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan proses morfologi derivasi pada adjektiva afiksasi Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural. Objek penelitian adalah adjektiva bahasa Indonesia. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat adjektiva bahasa Indonesia. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposif sampling* (sampling bertujuan). Metode analisis adalah metode agih. Proses morfologi derivasi dan infleksi dianalisis dengan teknik oposisi dua-dua, dan teknik perluas. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi, proses morfologi pada adjektiva afiksasi Bahasa Indonesia yakni proses morfologi morfologi derivasi yang dibedakan atas sembilan macam proses.

Kata kunci: *morfologi derivasi, adjektiva afiksasi, proses morfologi, fungsi.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji proses morfologi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi. Derivasi adalah proses pengubahan bentuk kata yang juga mengubah identitas, sedangkan infleksi adalah proses pengubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas. Pengubahan identitas berarti mengubah referen dan mengubah makna.

Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, kedua gejala pembentukan kata demikian tidak dibedakan karena tidak menggunakan teori derivasi dan infleksi.

Padahal, kajian morfologi derivasi dan infleksi berkembang pesat dalam buku-buku morfologi yang terbit akhir-akhir ini. Hal tersebut mendorong peneliti ini menerapkan teori derivasi dan infleksi untuk menjelaskan proses morfologi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, dalam perkembangan ilmu bahasa, pakar linguistik yang membicarakan morfologi derivasi dan infleksi adalah Nida (1949), Gleason (1955), Lyons (1968), Chafe (1970), Matthews (1974), Bauer (1983), Bauer (1988), Scalise (1984), Robins (1992), Katamba (1993), Hatch and Brown (1995), Yule (1996), Widdowson (1997), Kreidler (1998), Radford (1999), Stump (2001a), Stump (2001b), Beard (2001), Boij (2005), Aronof and Fudeman (2005). Pakar linguistik seperti Nida (1949:98 --99), Matthews (1974:41), Scalise (1984:103--114), Bauer (1988:73), Dik dan Koi (1994:170--171), Widdowson (1997:46--47), Stump (2001b:14--18), Beard (2001:44--45), Aronof and Fudeman (2005:160), Boij (2005:112--115) mengemukakan pembagian morfologi atas dua bidang yakni (1) morfologi derivasi dan (2) morfologi infleksi.

Morfologi derivasi dan infleksi selain memiliki perbedaan, ternyata juga memiliki persamaan. Berdasarkan pendapat Bauer (1983:29), Aronoff dan Fudeman (2005:45), dan Boij (2005:112) pada dasarnya bisa disimpulkan bahwa salah satu perbedaan proses derivasi dan infleksi yakni derivasi menghasilkan leksem dari leksem dan infleksi menghasilkan *bentuk-bentuk kata (word-forms)* dari suatu leksem. Jika ditelaah lebih lanjut, secara tersirat Bauer (1983), Aronoff dan Fudeman (2005) dan Boij (2005) mengemukakan persamaan proses derivasi dan infleksi dari segi (D)asar (*base*) yakni leksem. Proses derivasi dan infleksi sama-sama memproses leksem sebagai D. Selanjutnya berarti pula bahwa leksem yang memperlihatkan infleksi, dalam sintaksis akan muncul dengan beberapa bentuk-kata (beberapa kata gramatikal).

Dalam penelitian ini, akan dibahas morfologi derivasi pada adjektiva afiksasi. Untuk memahami proses derivasi dan perbedaannya dengan proses infleksi dioposisikan dengan D atau *base*. Dasar (D) adalah unit lingual yang diimbuhi oleh

afiks derivasi dan atau afiks infleksi dalam konteks morfologi derivasi dan infleksi (Katamba, 1993:45), dan sama dengan istilah 'bentuk dasar' yang digunakan Ramlan (1987:49) yakni satuan lingual, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar.

Hingga beberapa tahun terakhir ini, morfologi derivasi dan infleksi sering dikaji oleh pakar linguistik. Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, ada dua buku terbitan tahun 2005 yang membahas morfologi derivasi dan infleksi. Pertama, Boij (2005) menulis buku "*The Grammar of Words: An Introduction to Linguistik Morphology*". Dalam buku ini, Boij membicarakan masalah derivasi dalam bab tiga dan bab empat (halaman 51—95) dan membicarakan masalah infleksi dalam bab lima (halaman 99—149). Kedua, Aronoff dan Fudeman (2005) menulis buku "*What is Morphology?*" Dalam buku ini, Aronoff dan Fudeman membicarakan masalah derivasi dan infleksi dalam empat bab yakni bab dua '*words and lexemes*' (halaman 32—69), bab empat '*derivation dan the lexicon*' (halaman 103—127), bab lima '*derivation dan semantic*' (halaman 128—148), dan bab enam '*inflection*' (halaman 149—184). Selain itu, pada tahun 1993, Katamba menulis buku berjudul '*Morphology*'. Dalam buku ini, Katamba membicarakan masalah derivasi dan infleksi pada subbab 3.3 (halaman 47—51), subbab 5.2 (halaman 89—103), dan bab 10 (halaman 205—254).

Pengkajian morfologi derivasi dan infleksi dalam BI belum mendapat perhatian yang memadai. Kridalaksana (1996:11) menyatakan bahwa perbedaan antara derivasi dan infleksi dalam BI tidak begitu jelas, sampai ada penelitian yang memuaskan. Samsuri (1987:199) menyarankan perlunya kajian morfologi derivasi dan infleksi dalam BI sehingga diketahui apakah pengertian derivasi dan infleksi bisa diterapkan secara konsisten di dalam BI. Alieva, dkk. (1991) selain menyatakan adanya proses derivasi, juga menyatakan adanya paradigma infleksi dalam morfologi BI walaupun dengan jumlah afiks infleksi yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah afiks derivasi. Chaer (2003) juga telah menyinggung morfologi derivasi dan infleksi pada beberapa afiks dalam BI.

Buku-buku tata bahasa Indonesia tidak menjelaskan penurunan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dan penurunan bentuk-kata (kata dalam pengertian kata gramatikal). Hal itu disebabkan pengkajian morfologi BI belum menggunakan perspektif morfologi derivasi dan morfologi infleksi. Misalnya, Kridalaksana (1996) dalam buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* telah membicarakan jenis afiks pembentuk ajektiva di dalam bab tiga (halaman 28—87). Namun demikian, Kridalaksana tidak mengidentifikasi afiks derivasi dan infleksi. Hal ini disebabkan Kridalaksana memang tidak mengkaji proses penurunan kata itu dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Selain itu, dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998, edisi ketiga), Alwi, dkk. telah membicarakan afiksasi pada adjektiva (halaman 188—166). Namun demikian, Alwi, dkk tidak mengidentifikasi afiks derivasi dan infleksi. Hal ini disebabkan, proses afiksasi memang tidak dikaji dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

Penelitian ini berkaitan dengan tiga aspek utama: (1) aspek permasalahan yakni penurunan adjektiva dengan afiksasi (adjektiva afiksasi); (2) aspek keilmuan yakni penggunaan teori morfologi derivasi dan infleksi; (3) aspek kebermanfaatannya yakni penjelasan sistem penurunan adjektiva dari D, dan kecermatan menggunakan adjektiva dalam kalimat. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses morfologi derivasi pada adjektiva afiksasi Bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subroto (1992:5) menyatakan metode (penelitian) kualitatif banyak digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang termasuk ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu kemanusiaan; ilmu bahasa atau linguistik tergolong ilmu humaniora. Jenis penelitian kualitatif dipandang tepat dalam mengkaji masalah morfologi afiksasi Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian linguistik struktural. Metode penelitian linguistik struktural juga berkaitan dengan metode linguistik deskriptif dan linguistik sinkronis (Subroto, 1992:23--24).

Objek penelitian adalah adjektiva bahasa Indonesia. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat adjektiva bahasa Indonesia. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposif sampling* (sampling bertujuan). Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1993:131-137). Metode simak ini berarti cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah metode simak ini tidak hanya berkaitan untuk menyimak bahasa lisan tetapi juga untuk menyimak bahasa tulis (lihat Mahsun, 2005:90). Metode analisis adalah metode agih. Proses morfologi derivasi dan infleksi dianalisis dengan teknik oposisi dua-dua, dan teknik perluas.

B. Pembahasan

Proses morfologi derivasi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas sembilan macam proses dengan menggunakan delapan macam afiks infleksi yakni *-em-*, *-i*, *-iah*, *-if*, *-er*, *-al*, *-is*, *ke-/an*. Proses morfologi derivasi tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Proses Morfologi Derivasi pada Adjektiva Afiksasi BI

| No | Afiks derivasi | Proses dengan D | Fungsi Menurunkan | Contoh |
|----|----------------|----------------------------|-------------------|---------------------------------|
| 1 | <i>-em-</i> | <i>-em- + N</i> | A | gemetar, gemuruh |
| 2 | <i>-em-</i> | <i>-em- + Akar terikat</i> | A | gemerlap, gemilang |
| 3 | <i>-i</i> | <i>-i + N</i> | A | alami, abadi, insani, hewani |
| 4 | <i>-iah</i> | <i>-i + N</i> | A | alamiah, insaniah, amaliah |
| 5 | <i>-if</i> | <i>-if + N</i> | A | agresif, kompetitif, komparatif |

| | | | | |
|---|--------|------------|---|---------------------------|
| 6 | -er | -er + N | A | komplementer, parlementer |
| 7 | -al | -al + N | A | normal, struktural, ideal |
| 8 | -is | -is + N | A | praktis, teknis |
| 9 | ke-/an | ke-/an + N | A | keibuan, kebpakan |

Kedelapan proses morfologi derivasi pada verba afiksasi tersebut dijelaskan secara berturut-turut berikut ini.

1. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-em-* + N → A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

-em- + N --> A

Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-em-* + N → A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 1) *gemetar*
- 2) *gemuruh*

Pada contoh di atas, terdapat A *gemetar*, *gemuruh*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N *getar*, *guruh*. Pengimbuhan afiks derivasi *-em-* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-em-* pada N seperti *getar*, *guruh* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *gemetar*, *gemuruh* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|-----------|-------|-----------------|
|-----------|-------|-----------------|

| A | | N | |
|--------------------|----|------------------|--------------------|
| <i>gemetar</i> (A) | >< | <i>getar</i> (N) | afiks der -em- + N |
| <i>gemuruh</i> (A) | >< | <i>guruh</i> (N) | afiks der -em- + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi -em- berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi -em- mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi -em- mengubah leksem N *GETAR*, *GURUH* menjadi leksem A *GEMETAR*, *GEMURUH*.

2. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der -em- + Akar terikat \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi -em- pada Akar terikat dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$\text{-em-} + \text{Akar terikat} \rightarrow \text{A}$$

Pengimbuhan afiks derivasi -em- pada Akar terikat dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi -em- + Akar terikat \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi -em- pada Akar terikat menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi -em- pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 3) *gemerlap*
- 4) *gemilang*

Pada contoh di atas, terdapat A *gemerlap*, *gemilang*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi -em- pada Akar terikat *gerlap*, *gilang*. Pengimbuhan afiks derivasi -em- merupakan proses pengubahan Akar terikat menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi -em- pada Akar terikat seperti *gerlap*, *gilang* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *gemerlap*, *gemilang* (Akar terikat \rightarrow A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

ADJEKTIVA DASAR

| | | |
|---------------------|----|------------------------------|
| A | | Akar terikat |
| <i>gemerlap</i> (A) | >< | <i>gerlap</i> (Akar terikat) |
| <i>gemilang</i> (A) | >< | <i>gilang</i> (Akar terikat) |

PROSES AFIKSASI

| |
|-------------------------------|
| afiks der -em- + Akar terikat |
| afiks der -em- + Akar terikat |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi -em- berfungsi mengubah Akar terikat menjadi A (Akar terikat → A). Karena itu pula, afiks derivasi -em- mengubah Akar terikat menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi -em- mengubah Akar terikat *GERLAP*, *GILANG* menjadi leksem A *GEMERLAP*, *GEMILANG*.

3. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der -i + N → A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi -i pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-i + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi -i pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi -i + N → A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi -i pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi -i pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 5) *alami*
- 6) *abadi*
- 7) *insani*
- 8) *hewani*

Pada contoh di atas, terdapat A *alami*, *abadi*, *insani*, *hewani*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi -i pada N *alam*, *abad*, *insan*, *hewan*. Pengimbuhan afiks derivasi -i merupakan proses perubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi -i pada N seperti *alam*, *abad*, *insan*, *hewan* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *alami*, *abadi*, *insani*, *hewani* (N → A). Perbedaan

D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|-------------------|---|------------------|------------------|
| A | | N | |
| <i>alami</i> (A) | × | <i>alam</i> (N) | afiks der -i + N |
| <i>abadi</i> (A) | × | <i>abad</i> (N) | afiks der -i + N |
| <i>insani</i> (A) | × | <i>insan</i> (N) | afiks der -i + N |
| <i>hewani</i> (A) | × | <i>hewan</i> (N) | afiks der -i + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi -i berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi -i mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi -i mengubah N *ALAM*, *ABAD*, *INSAN*, *HEWAN* menjadi leksem A *ALAMI*, *ABADI*, *INSANI*, *HEWANI*.

4. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der -iah + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi -iah pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-iah + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi -iah pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi -iah + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi -iah pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi -iah pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 9) *alamiah*
- 10) *insaniah*
- 11) *amaliah*

Pada contoh di atas, terdapat A *alamiah*, *insaniah*, *amaliah*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi -iah pada N *alam*, *insan*, *amal*. Pengimbuhan afiks derivasi -iah merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-iah* pada N seperti *alam*, *insan*, *amal* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *alamiah*, *insaniah*, *amaliah* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|---------------------|---|------------------|---------------------------|
| A | | N | |
| <i>alamiah</i> (A) | × | <i>alam</i> (N) | afiks der <i>-iah</i> + N |
| <i>insaniah</i> (A) | × | <i>insan</i> (N) | afiks der <i>-iah</i> + N |
| <i>amaliah</i> (A) | × | <i>amal</i> (N) | afiks der <i>-iah</i> + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-iah* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-iah* mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-iah* mengubah leksem N *ALAM*, *INSAN*, *AMAL* menjadi leksem A *ALAMIAH*, *INSANIAH*, *AMALIAH*.

5. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-if* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

-if + N \rightarrow A

Pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-if* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 12) *agresif*
- 13) *kompetitif*
- 14) *komparatif*

Pada contoh di atas, terdapat A *agresif, kompetitif, komparatif*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N *agresi, kompetisi, komparasi*. Pengimbuhan afiks derivasi *-if* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-if* pada N seperti *agresi, kompetisi, komparasi* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *agresif, kompetitif, komparatif* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut.

| ADJEKTIVA | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|--------------------------------|----------------------|--------------------------|
| A | N | |
| <i>agresif</i> (A) \times | <i>agresi</i> (N) | afiks der <i>-if</i> + N |
| <i>kompetitif</i> (A) \times | <i>kompetisi</i> (N) | afiks der <i>-if</i> + N |
| <i>komparatif</i> (A) \times | <i>komparasi</i> (N) | afiks der <i>-if</i> + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-if* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-if* mengubah N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-if* mengubah leksem N *AGRESI, KOMPETISI, KOMPARASI* menjadi leksem A *AGRESIF, KOMPETITIF, KOMPARATIF*.

6. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-er* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-er + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-er* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

15) *komplementer*

16) *parlementer*

Pada contoh di atas, terdapat A *komplementer, parlementer*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N *komplemen, parlemen*. Pengimbuhan afiks derivasi *-er* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-er* pada N seperti *komplemen, parlemen* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *komplementer, parlementer* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|-------------------------|-------------------------------|--------------------------|
| A | N | |
| <i>komplementer</i> (A) | \times <i>komplemen</i> (N) | afiks der <i>-er</i> + N |
| <i>parlementer</i> (A) | \times <i>parlemen</i> (N) | afiks der <i>-er</i> + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-er* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-er* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-er* mengubah leksem N *KOMPLEMEN, PARLEMEN* menjadi leksem A *KOMPLEMENTER, PARLEMENTER*.

7. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-al* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-al + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-al* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

- 17) *normal*
- 18) *struktural*

19) *ideal*

Pada contoh di atas, terdapat A *normal, struktural, ideal*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N *norma, struktur, ide*. Pengimbuhan afiks derivasi *-al* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-al* pada N seperti *norma, struktur, ide* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *normal, struktural, ideal* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|-----------------------|---|---------------------|--------------------------|
| A | | N | |
| <i>normal</i> (A) | × | <i>norma</i> (N) | afiks der <i>-al</i> + N |
| <i>struktural</i> (A) | × | <i>struktur</i> (N) | afiks der <i>-al</i> + N |
| <i>ideal</i> (A) | × | <i>ide</i> (N) | afiks der <i>-al</i> + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-al* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-al* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-al* mengubah leksem N *NORMA, STRUKTUR, IDE* menjadi leksem A *NORMAL, STRUKTURAL, IDEAL*.

8. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *-is* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$-is + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *-is* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

20) *praktis*

21) *teknis*

Pada contoh di atas, terdapat A *praktis, teknis*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N *praktik, teknik*. Pengimbuhan afiks derivasi *-is* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *-is* pada N seperti *praktik, teknik* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *praktis, teknis* ($N \rightarrow A$). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|--------------------|---|--------------------|--------------------------|
| A | | N | |
| <i>praktis</i> (A) | × | <i>praktik</i> (N) | afiks der <i>-is</i> + N |
| <i>teknis</i> (A) | × | <i>teknik</i> (N) | afiks der <i>-is</i> + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *-is* berfungsi mengubah N menjadi A ($N \rightarrow A$). Karena itu pula, afiks derivasi *-is* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *-is* mengubah leksem N *PRAKTIK, TEKNIK* menjadi leksem A *PRAKTIS, TEKNIS*.

9. Proses Morfologi Derivasi: Afiks der *ke/-an* + N \rightarrow A

Pada adjektiva afiksasi BI, proses morfologi derivasi yang berupa pengimbuhan afiks derivasi *ke/-an* pada N dan menghasilkan A dinyatakan dalam bentuk rumusan berikut ini.

$$ke/-an + N \rightarrow A$$

Pengimbuhan afiks derivasi *ke/-an* pada N dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan: afiks derivasi *ke/-an* + N \rightarrow A. Artinya, pengimbuhan afiks derivasi *ke/-an* pada N menurunkan kelas kata A.

Pengimbuhan afiks derivasi *ke/-an* pada N dan menurunkan A dapat dilihat pada pada kalimat berikut.

22) *keibuan*

23) *kebapakan*

Pada contoh di atas, terdapat A *keibuan*, *kebapakan*. Adjektiva ini diturunkan dengan pengimbuhan afiks derivasi *ke-/an* pada N *ibu*, *bapak*. Pengimbuhan afiks derivasi *ke-/an* merupakan proses pengubahan N menjadi kata A.

Jadi, pengimbuhan afiks derivasi *ke-/an* pada N seperti *ibu*, *bapak* berfungsi menurunkan kelas kata A yakni *keibuan*, *kebapakan* (N → A). Perbedaan D (*input*) dengan A (*ouput*) tersebut diketahui dengan tes keanggotaan kategorial kata dan teknik oposisi dua-dua seperti berikut ini.

| ADJEKTIVA | DASAR | PROSES AFIKSASI |
|-------------------------|------------------|-----------------------------|
| A | N | |
| <i>keibuan</i> (A) <> | <i>ibu</i> (N) | afiks der <i>ke-/an</i> + N |
| <i>kebapakan</i> (A) <> | <i>bapak</i> (N) | afiks der <i>ke-/an</i> + N |

Berdasarkan identifikasi dan oposisi kelas kata A dengan D, pengimbuhan afiks derivasi *ke-/an* berfungsi mengubah N menjadi A (N → A). Karena itu pula, afiks derivasi *ke-/an* mengubah leksem N menjadi leksem A. Pada contoh di atas, afiks derivasi *ke-/an* mengubah leksem N *IBU*, *BAPAK* menjadi leksem A *KEIBUAN*, *KEBAPAKAN*.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan proses morfologi derivasi pada adjektiva afikasi Bahasa Indonesia seperti berikut. Berdasarkan tinjauan teori morfologi derivasi dan morfologi infleksi, proses morfologi pada adjektiva afiksasi BI ada yang berupa proses morfologi infleksi dan ada pula yang berupa proses morfologi derivasi. Proses morfologi derivasi yang terjadi pada adjektiva afiksasi bahasa Indonesia dibedakan atas sembilan macam proses yakni: (1) afiks der *-em-* + N → A, (2) afiks der *-em-* + akar terikat → A, (3) afiks der *-i* + N → A, (4) afiks der *-iah* + N → A, (5) afiks der *-if* + N → A, (6) afiks der *-er* + N → A, (7) afiks der *-al* + N → A, (8) afiks der *-is* + N → A, (9) afiks der *ke-/an* + N → A.

Daftar Rujukan

Alieva, N.F dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten. 2005. *What is Morphology?* Malden: Blackwell Publishing
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistik Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Anold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morfology*. Malden: Blackwell Publishers
- Boij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistik Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gleason Jr, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistiks (Revised Edition)*. London: Holt Rinehart and Winston.
- Hatch, Evelyn and Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morfology*. London: The Macmillan Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistiks*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.